

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. KONSEP PERENCANAAN

5.1.1. Pemilihan dan Penentuan Lokasi

Dengan mempertimbangkan fungsi dari Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, maka dalam memilih dan menentukan lokasi diperlukan adanya kriteria-kriteria sebagai bahan pertimbangan. Sedangkan lokasi yang memiliki nilai lebih adalah yang menarik minat pengunjung dan mampu mendukung fasilitas bangunan²⁸, yaitu :

A. Segi Pencapaian

Kemudahan pencapaian yang aksesnya didukung oleh jalur transportasi kota.

B. Segi Interelasi dengan Potensi Kegiatan Lain

Berkaitan dengan potensi lokasi terhadap sarana perdagangan atau komersil, serta sarana rekreasi.

C. Segi Sarana dan Prasarana

Lokasi terpilih hendaknya didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup baik dan memadai untuk menunjang kegiatan, seperti kondisi jalan, jaringan utilitas kota, drainase, dan penyediaan air bersih.

D. Segi Orientasi

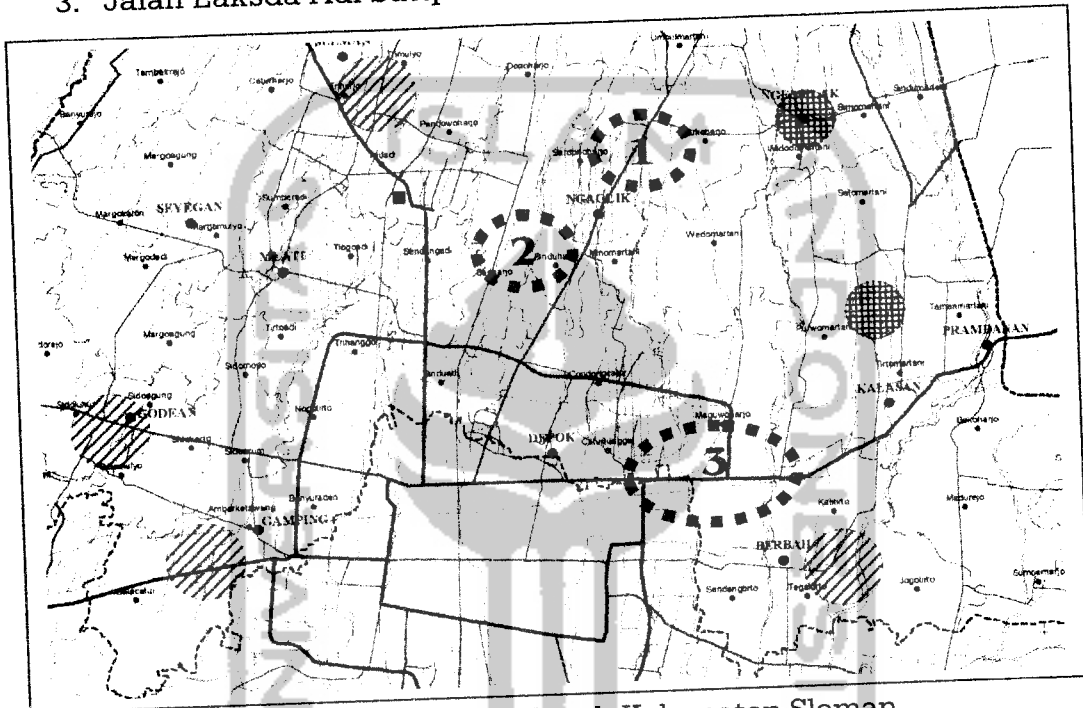
Berada di jalur (sumbu) Makro Kosmos, yaitu sumbu Laut Selatan-Gunung Merapi melewati Panggung Krapyak - Kraton Jogja - Tugu Pal Putih. Sumbu ini memiliki nilai filosofis yang tinggi dan sangat terkenal di Jogja.

Dengan memperhatikan kriteri-kriteria di atas, maka dalam menentukan lokasi terdapat tiga alternatif, yang semua berada di Kabupaten Sleman. Berdasarkan rencana pengembangan tata guna

²⁸ Louise G. Redstone, *Dimensions in Shopping Centre and Stores*, 1995.

lahan yang diarahkan pada sektor komersil dan pariwisata, serta pertimbangan penyebaran fasilitas di luar pusat kota, maka lokasi yang sesuai untuk Pusat Seni Tradisional Jogjakarta adalah :

1. Jalan Kaliurang
2. Jalan Palagan (Timur Monumen Jogja Kembali)
3. Jalan Laksda Adi Sucipto-Jalan Jogja Solo



Gambar 5.1. Peta Wilayah Kabupaten Sleman
Sumber : Rencana Pengembangan Kecamatan Depok, 2001.

Ketiga alternatif lokasi di atas perlu di analisa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh lokasi yang sesuai dengan tuntutan dari fungsi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta.

A. Segi Pencapaian

Lokasi 1 : Karena berada di pinggir Jalan Kaliurang yang merupakan jalan propinsi, maka pencapaiannya relatif mudah.

Lokasi 2 : Jalan Palagan merupakan jalan kabupaten, lebar jalan yang relatif lebih sempit dibanding Jalan Kaliurang menyebabkan

akses pencapaian kurang memadai, terutama untuk kendaraan besar seperti bus.

Lokasi 3 : Jalan Raya Jogja-Solo merupakan jalan negara dengan lebar cukup besar, sehingga dari segi pencapaian relati paling mudah dibanding kedua alternatif sebelumnya.

B. Segi Interelasi dengan Potensi Kegiatan Lain

Lokasi 1 : Potensi kegiatan yang ada di kawasan Kaliurang adalah wisata alam pegunungan, satu-satunya yang ada di Jogjakarta, sehingga dari segi pariwisata, lokasi ini cukup baik.

Lokasi 2 : Tempat rekreasi yang sudah ada adalah Monumen Jogja Kembali, dengan fasilitas pendukungnya adalah Hotel Hyatt.

Lokasi 3 : Lokasi ini berada di jalur menuju Candi Prambanan, yang merupakan salah satu tujuan wisata utama Jogjakarta, dekat dengan Bandar Udara Adi Sucipto, serta berada di kawasan perhotelan, dengan potensi pengembangannya kearah perdagangan (komersil).

C. Segi Sarana dan Prasarana

Lokasi 1 : Kondisi jalan bagus namun kurang lebar, arus *crossing* tinggi, kadang terjadi kemacetan, riol kota terdapat di sepanjang jalan, dengan kondisi cukup, jaringan telepon dan listrik bagus, penyediaan air bersih bagus.

Lokasi 2 : Kondisi jalan cukup bagus namun kurang lebar, arus *crossing* rendah sehingga hampir tidak pernah terjadi macet, kondisi riol kota masih kurang baik, jaringan telepon dan listrik bagus, penyediaan air bersih bagus.

Lokasi 3 : Kondisi jalan bagus dan lebar, arus *crossing* tinggi namun kemacetan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja, terdapat riol kota di sepanjang jalan dan kondisinya bagus,

Pusat Seni Tradisional Jogjakarta

jaringan telepon dan listrik bagus, penyediaan air bersih bagus.

D. Segi Orientasi

Lokasi 1 : Meskipun berada di Jalan Kaliurang, namun lokasi ini tidak berada di Sumbu Makro Kosmos, hanya berdekatan.

Lokasi 2 : Lokasi ini berada tepat di Sumbu Makro Kosmos.

Lokasi 3 : Lokasi ini jauh dari Sumbu Makro Kosmos.

Untuk menentukan lokasi yang tepat bagi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, maka perlu penilaian terhadap beberapa lokasi yang memenuhi standar kriteria pemilihan lokasi. Alternatif untuk Pusat Seni Tradisional Jogjakarta adalah sebagai berikut :

Bobot Penilaian :

- | | |
|------------------------------|-----------|
| 1. Interelasi..... | bobot 0,4 |
| 2. Accesibility..... | bobot 0,3 |
| 3. Sarana dan Prasarana..... | bobot 0,2 |
| 4. Orientasi..... | bobot 0,1 |

Keterangan :

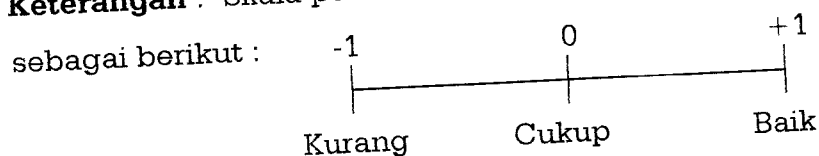
- 0,4 ~ ~ Sangat menentukan
 0,3 ~ ~ Menentukan
 0,2 ~ ~ Cukup menentukan
 0,1 ~ ~ Kurang menentukan

Tabel 5.1. Penilaian Alternatif Lokasi

KRITERIA	BOBOT	ALTERNATIF					
		1		2		3	
		NILAI	JUMLAH	NILAI	JUMLAH	NILAI	JUMLAH
Interelasi	0,4	+1	0,4	0	0	+1	0,4
Accesibility	0,3	0	0	0	0	+1	0,3
Sarana dan Prasarana	0,2	0	0	0	0	+1	0,2
Orientasi	0,1	0	0	+1	0,1	-1	-0,1
TOTAL	1		0,4		0,1		0,8

Sumber : Analis Penulis

Keterangan : Skala penilaian antara -1 sampai +1, penilaiannya adalah

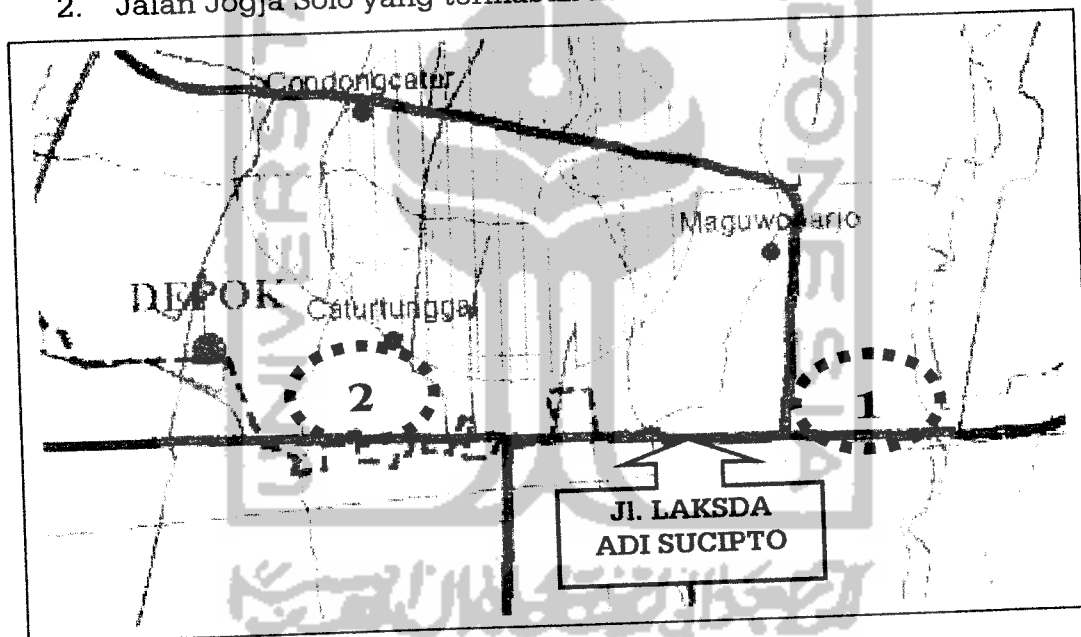


Berdasarkan tabel penilaian terhadap alternatif lokasi, maka lokasi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta berada diantara **Jalan Laksda Adi Sucipto dan Jalan Jogja-Solo, Kabupaten Sleman.**

5.1.2. Pemilihan dan Penentuan Site

Dari lokasi terpilih yaitu di antara Jalan Laksda Adi Sucipto dan Jalan Jogja Solo, terdapat dua site yang potensial untuk didirikan bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta. Maka alternatif site yang diusulkan adalah:

1. Jalan Laksda Adi Sucipto yang termasuk kawasan Caturtunggal.
2. Jalan Jogja Solo yang termasuk kawasan Maguwoharjo.



Gambar 5.2. Peta Kawasan Depok
Sumber : Perencanaan Tata Ruang Kota Depok, 2001.

Adapun kriteria penilaian site adalah sebagai berikut :

A. Interelasi dengan Potensi Kegiatan

Site 1 : Berada di kawasan komersil dan dekat dengan bandar udara.

Site 2 : Berada di kawasan perhotelan/penginapan dan komersil.

B. Pencapaian ke Bangunan

Site 1 : Merupakan jalur antar propinsi, dan dilewati semua jenis kendaraan darat.

Site 2 : Merupakan jalur antar propinsi, dan dilewati semua jenis kendaraan darat.

C. Sarana dan Prasarana

Site 1 : Jaringan listrik dan telepon bagus, kondisi jalan bagus dan lebar, riol kota bagus, penyediaan air bersih bagus.

Site 2 : Jaringan listrik dan telepon bagus, kondisi jalan bagus dan lebar, riol kota bagus, penyediaan air bersih bagus.

D. View

Site 1 : Berseberangan dengan Kompleks AU, dengan banyak *open space*.

Site 2 : Berseberangan dengan area komersil.

E. Minimalisasi *Crossing*

Site 1 : Tingkat *crossing* tinggi, namun jarang terjadi kemacetan.

Site 2 : Tingkat *crossing* tinggi, namun jarang terjadi kemacetan.

F. Luas Tanah dan Pengembangannya

Site 1 : Luas tanah untuk pengembangan ke arah perluasan bangunan jangka panjang kurang.

Site 2 : Luas tanah untuk pengembangan ke arah perluasan bangunan jangka panjang cukup dan bagus.

Untuk menentukan site yang tepat bagi Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, maka perlu penilaian terhadap dua site yang memenuhi standar kriteria pemilihan site. Adapun alternatifnya adalah :

Bobot Penilaian :

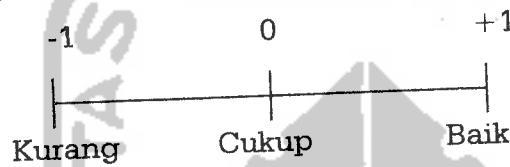
1. Interelasi.....	0,3
2. Pencapaian.....	0,2
3. Sarana dan Prasarana.....	0,1
4. Minimalisasi <i>Crossing</i>	0,1
5. <i>View</i>	0,1
6. Luas Tanah dan Pengembangan.....	0,2

Tabel 5.2. Penilaian Alternatif Site

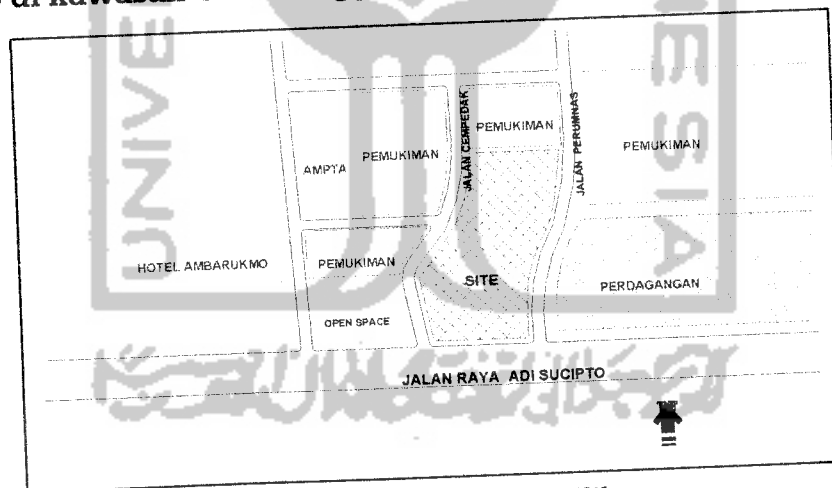
KRITERIA	BOBOT	ALTERNATIF SITE			
		1		2	
		NILAI	JUMLAH	NILAI	JUMLAH
Interelasi	0,3	0	0	+1	0,3
Pencapaian Site	0,2	+1	0,2	+1	0,2
Sarana & Prasarana	0,1	+1	0,1	+1	0,1
Minimalisasi Crossing	0,1	0	0	0	0
View	0,1	+	0,1	-1	-0,1
Luas Tanah & Pengembangan	0,2	-1	-0,2	+1	0,2
TOTAL	1,0		0,2		0,7

Sumber : Analisa Penulis

Keterangan : Skala penilaian mulai dari -1 sampai +1.



Berdasarkan tabel penilaian terhadap alternatif site, maka site Pusat Seni Tradisional Jogjakarta berada diantara Jalan Laksda Adi Sucipto di kawasan Caturtunggal, Sleman.



Gambar 5.3. Site Terpilih

Sumber : Hasil Survey

Adapun batas-batas dari site yang telah dipilih adalah :

1. Batas Utara : Perumahan/pemukiman
2. Batas Timur : Jalan Perumnas
3. Batas Selatan : Jalan Laksda Adi Sucipto
4. Batas Barat : Jalan Cempedak

5.2. KONSEP PERANCANGAN RUANG DALAM

5.2.1. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

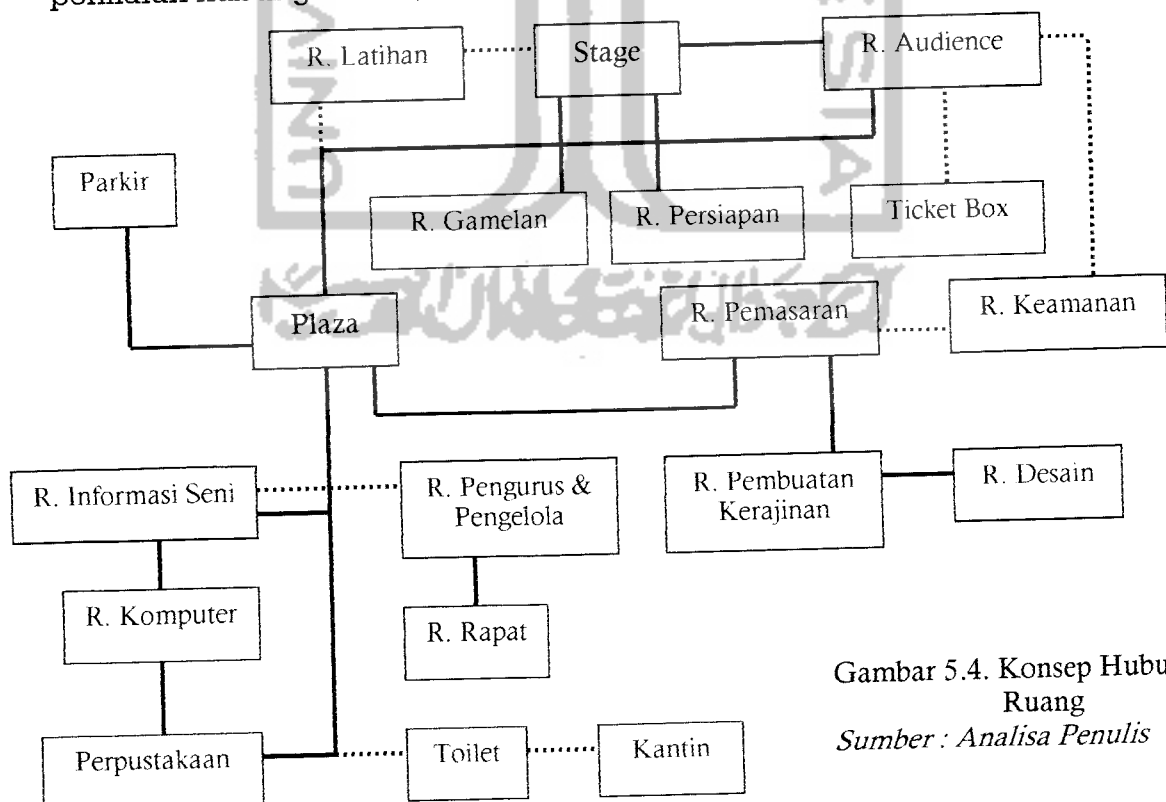
Tabel 5.3. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

NO.	KEBUTUHAN RUANG	LUASAN
1	Kelompok Seni Tari	1.485
2	Kelompok Wayang Kulit & Karawitan	656
3	Kelompok Kethoprak	1.773
4	Kelompok Kerajinan Perak	564
5	Kelompok Kerajinan Gerabah	728
6	Kelompok Kerajinan Batik	693
7	Kelompok Pusat Informasi Seni	221
8	Kelompok Pengelola	354
9	Kelompok Penunjang	4.251
TOTAL		10.725

Sumber : Analisa Penulis

5.2.2. Hubungan Ruang

Tingkat hubungan ruang, baik ruang dalam maupun luar bangunan, berdasarkan pada keeratan hubungan antar ruang dengan penilaian hubungan erat, hubungan tidak erat, dan tidak ada hubungan.



Gambar 5.4. Konsep Hubungan Ruang

Sumber : Analisa Penulis

peletakkan saka pengarak mengelilingi keempat saka guru tersebut.

2) Ruang Seni Kerajinan (Pembuatan dan Pemasaran)

Penataan ruang seni kerajinan dibedakan berdasarkan kelompok kegiatannya, karena dari masing-masing kegiatan seni yang ada memiliki karakteristik dan tuntutan kegiatan yang berbeda-beda, bahkan beberapa diantaranya saling bertolak-belakang.

Untuk penyusunan dan penataan ruang, terutama ruang pemasaran, ketiga jenis kesenian penataannya hampir sama, yang membedakan adalah pada dimensi dan tata letak sub ruang (ruang proses pembuatan produk) saja. Sehingga dasar pertimbangan dari bentuk ruang seni kerajinan ini adalah :

- Memiliki tingkat keterbukaan cukup tinggi, terutama di bagian produksi, sedangkan batas teritorial ruang menggunakan bahan transparan, tujuannya adalah untuk memberikan kesan terbuka namun tertutup, sekaligus sebagai etalase.
- Penataan stan-stant seni menggunakan pola linier.
- Terdapat dua pintu yang berfungsi sebagai akses untuk keluar dan masuk pengunjung.

3) Ruang Pusat Informasi Seni

Penataan ruang pada bangunan informasi seni berdasarkan kegiatan yang berlangsung pada ruangan tersebut, kegiatan yang ada diantaranya adalah :

- a. Pelayanan informasi mengenai seni tradisional Jogjakarta, yang berupa informasi kegiatan yang akan berlangsung maupun informasi mengenai seni tradisional secara global,

5.2.4. Lay Out Ruang Dalam

1. Ruang Pertunjukan Terbuka

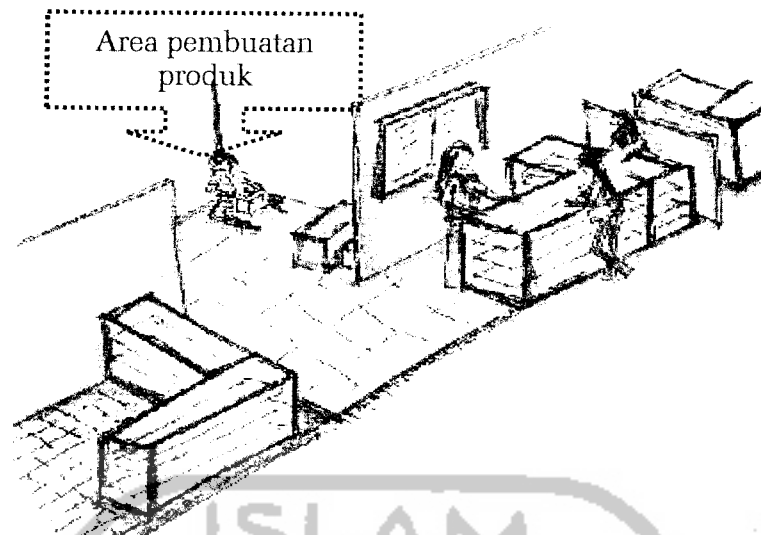
Penataan ruang pertunjukan terbuka untuk seni tari dan wayang berdasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

- a) Untuk seni tari, orientasi visual penonton ke arah stage, dengan pengaturan kursi audience berada di tiga sisi stage.
- b) Untuk pertunjukan wayang kulit, audience berada di dua sisi stage, yaitu di depan dan di belakang stage.
- c) Adanya ruang untuk penempatan perangkat gamelan, yaitu berada di belakang stage.
- d) Batas teritorial ruang menggunakan permainan ketinggian lantai, sehingga tingkat keterbukaannya cukup tinggi, dengan tujuan untuk meminimalkan penggunaan cahaya buatan di siang hari.
- e) Bentuk bangunan yang memungkinkan cahaya lampu dapat menyebar ke seluruh penjuru ruangan.

2. Ruang Seni Kerajinan

Penataan ruang seni kerajinan yang didalamnya mewadahi kegiatan mulai dari proses pembuatan hingga pemasaran produk kerajinan berdasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

- a) Keleluasan sirkulasi yang disesuaikan dengan kapasitas pengunjung serta jenis produk kerajinan.
- b) Dibeberapa bagian ruang terdapat open space yang dibutuhkan dalam proses pembuatan produk kerajinan.
- c) Terdapat dua pintu untuk akses masuk dan keluar pengunjung.
- d) Penataan stant-stant yang diatur secara linier sebagai usaha untuk mengarahkan pengunjung.
- e) Sistem pencahayaan dalam ruang yang mampu memberikan kenyamanan visual bagi pengunjung



Gambar 5.6. Ruang Seni Kerajinan
Sumber : Analisa Penulis

3. Pusat Informasi Seni

Penataan ruang pada Pusat Informasi Seni berdasarkan pada :

- a) Sistem pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan orang pada saat membaca.
- b) Adanya permainan ketinggian lantai untuk memberikan hierarki dan kedinamisan.
- c) Penggunaan material kaca atau bahan transparan lain untuk memberikan kesan terbuka namun tertutup.

5.2.5. Pencahayaan Ruang Dalam

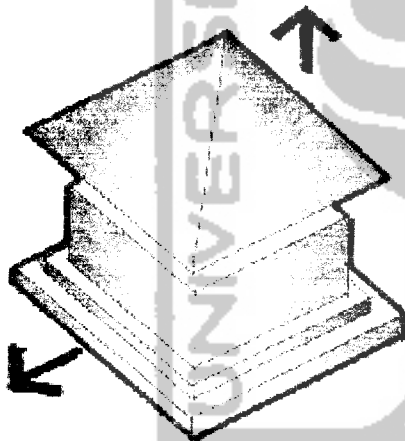
Pencahayaan ruang dalam adalah sistem pencahayaan, baik pencahayaan buatan maupun pencahayaan alami, yang mampu memberikan kenyamanan visual bagi penghuni. Untuk sistem pencahayaan buatan, penempatan titik lampu sangat menentukan, serta didukung oleh karakteristik permukaan ruang yang terdiri dari jenis, warna, dan tekstur bahan yang digunakan. Sedangkan sistem pencahayaan alami ditentukan dari jumlah dan dimensi bukaan, serta orientasi bangunan yang memungkinkan cahaya alami masuk secara maksimal, yaitu orientasi Utara-Selatan.

5.3. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN YANG MENGEKSPRESIKAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Penampilan bangunan merupakan alat yang sangat efektif untuk menampilkan pesan-pesan dari bangunan, karena yang dilihat orang pertama kali adalah penampilan bangunan tersebut. Sesuai dengan fungsi didirikannya bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta, maka konsep arsitektur tradisional Jawa merupakan pesan yang ingin disampaikan, dan secara tidak langsung merupakan upaya untuk mengenalkan seni budaya Jawa pada masyarakat umum.

5.3.1. Bentuk Masa

Bentuk bangunan yang mengekspresikan arsitektur tradisional Jawa adalah bentuk yang fleksibel, dinamis, dan mengandung simbol budaya masyarakat Jawa.



- Hubungan manusia dengan Tuhan atau Dewa diwujudkan dengan bentuk segitiga yang berorientasi ke atas, dengan kaki segi tiga yang menyiratkan hubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya.
- Fleksibel dan dinamis diwujudkan dengan bentuk segiempat pada denah bangunan.
- Keduanya menyatu dan ditampilkan dalam bentuk ruang dan atap.

Gambar 5.7. Bentuk Masa
Sumber : Analisa Penulis

5.3.2. Komposisi Masa

Gubahan masa yang mencerminkan keseimbangan dan keserasian, diwujudkan dengan menempatkan beberapa masa bangunan. Pertimbangannya adalah :

- 1) Mampu memberikan respon terhadap kebutuhan cahaya alami sebagai tuntutan aktifitas dari beberapa kelompok kegiatan.

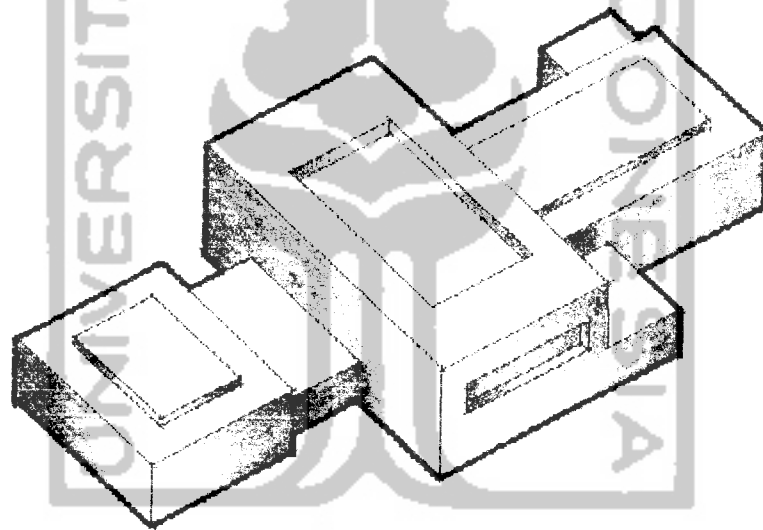
- 2) Mampu memberikan citra adanya unsur hierarki yang dinamis, namun tetap seimbang dan serasi.

Upaya untuk menghubungkan masa bangunan adalah dengan menggunakan pedestrian beratap dan tidak beratap.

5.3.3. Hierarki Masa

Adanya beberapa masa bangunan yang ditinggikan, adalah sebagai upaya pengefektifan lahan serta peninggian makna dari bangunan tersebut karena fungsinya yang kompleks.

Penempatan hierarki ini disesuaikan dengan tuntutan kegiatan yang diwadahi, sehingga tidak harus berada di bagian akhir gubahan masa, namun dapat pula berada di tengah.



Gambar 5.8. Hierarki Masa
Sumber : Analisa Penulis

5.4. KONSEP SISTEM STRUKTUR

Konsep struktur pada bangunan Pusat Seni Tradisional Jogjakarta lebih didominasi oleh penggunaan sistem rangka beton bertulang, dengan penempatan kolom yang menggunakan pola grid. Untuk elemen dinding menggunakan sistem struktur massif dengan bahan bangunan batu bata, dan selebihnya menggunakan bahan

transparan pada tempat-tempat khusus yang menuntut adanya cahaya alami. Sedangkan elemen pelengkap menggunakan bahan kayu, seperti pada pintu, jendela, dan kusennya, yang dikombinasikan dengan bahan kaca.

Bahan-bahan bangunan yang digunakan pada tiap struktur adalah sebagai berikut :

1) Pondasi

Pondasi yang digunakan adalah pondasi jenis foot plat, untuk menahan beban di atasnya, terutama pada bangunan bertingkat.

2) Kolom

Sebagai struktur penahan beban balok yang diteruskan ke pondasi, maka bahan yang digunakan adalah beton bertulang.

3) Balok

Sebagai penyalur beban dari plat lantai dan dinding ke kolom untuk diteruskan ke pondasi, maka bahan yang digunakan adalah beton bertulang, dengan dimensi yang menyesuaikan besar beban yang dipikul.

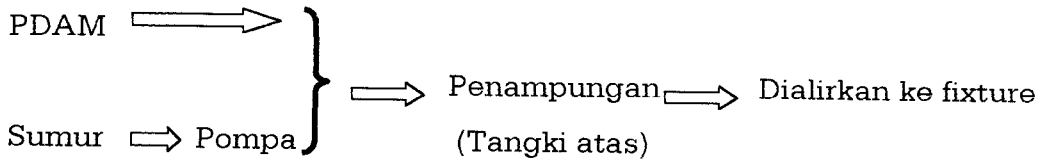
4) Atap

Sebagai sarana untuk menutupi dan melindungi bangunan dari pengaruh alam, serta merupakan mahkota yang menjadi daya tarik bangunan, maka struktur yang digunakan adalah struktur baja dan dag beton. Bahan atap sebagian menggunakan sirap, dan sebagian lagi menggunakan bahan fiber glass untuk memasukkan cahaya matahari.

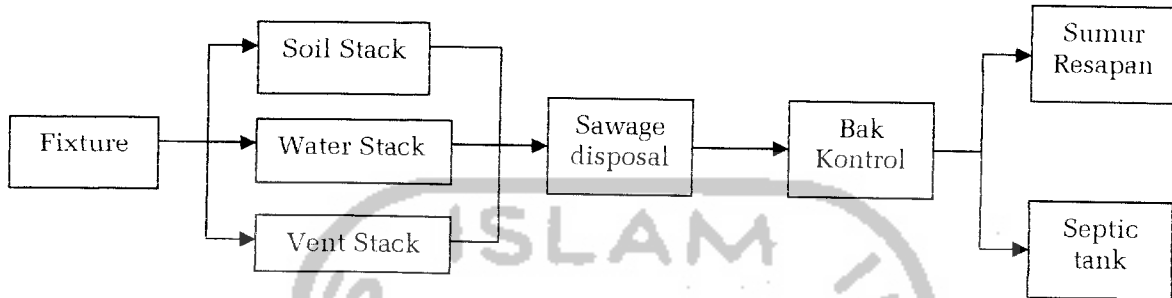
5.5. KONSEP SISTEM UTILITAS BANGUNAN

A. Penyediaan Air Bersih

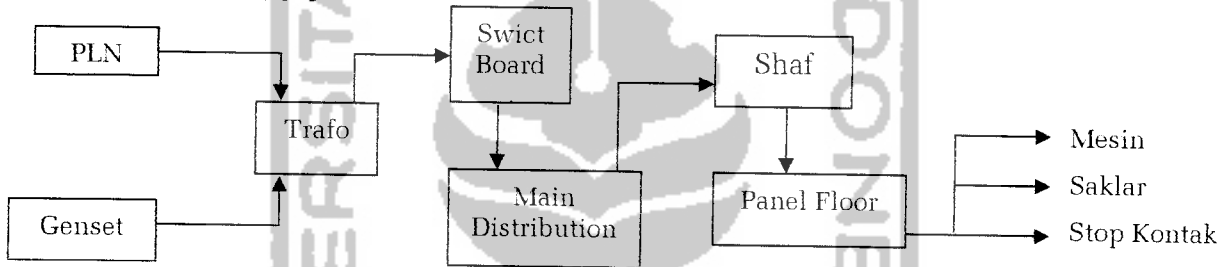
Penyediaan air bersih pada Pusat Seni Tradisional Jogjakarta menggunakan jasa PDAM dan air sumur. Adapun sistem penyediaan air bersih yang digunakan adalah "*Down Feed Distribution System*".



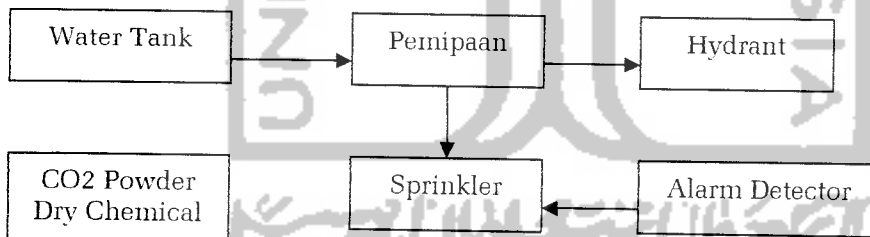
B. Sanitasi



C. Power Supply



D. Penanggulangan Bahaya Kebakaran



E. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi dalam bangunan menggunakan sistem komunikasi satu arah dan dua arah. Adapun jenis yang digunakan adalah : telepon, intercom, dan sound system.